

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan primer. Setiap orang yang ingin diakui dimasyarakat, bahkan untuk mempunyai kehidupan yang lebih layak ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Era globalisasi, perdagangan bebas, dan otonomi daerah telah mendesak dunia pendidikan terutama perguruan tinggi untuk mulai sungguh-sungguh dan berkelanjutan mengadakan perubahan demi perbaikan mutu, sehingga lulusan yang dihasilkan unggul dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan meningkat, ([www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)). Oleh karena itu, seseorang diharapkan dapat melengkapi dirinya dengan wawasan yang luas, keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan agar mereka dapat menempatkan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Fakultas Psikologi merupakan salah satu sarana belajar yang dapat memfasilitasi para lulusannya dengan ilmu, ketrampilan, kemampuan. Para lulusan psikologi saat ini dapat terjun langsung ke masyarakat dan dapat menerapkan ilmu yang dimilikinya pada segala bidang. Bidang-bidang yang membutuhkan ahli psikologi antara lain rumah sakit, dinas psikologi TNI dan Polri, LSM, BUMN, BUMD, dan perusahaan baik swasta maupun negeri (<http://www.psikologi.ugm.ac.id>).

Psikologi adalah bidang ilmu yang mempelajari perilaku baik yang ditampilkan maupun yang berada di dalam pikirannya (Dr.Phil.Hana Panggabean). Sebagai

bidang ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan pikiran yang melatarbelakanginya, maka mahasiswa fakultas psikologi Universitas “X” dituntut tidak hanya menghafalkan saja tapi juga pada taraf memahami setiap materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan di jurusan Psikologi Universitas “X” untuk menyelesaikan program sarjana antara lain materi yang berupa teori-teori (misalnya: psikologi umum, psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, psikologi industri dan organisasi, psikologi pendidikan, dll), maupun mata kuliah aplikasi (misalnya: mata kuliah sertifikasi, praktikum Psikodiagnostik yang merupakan salah satu mata kuliah penting dalam psikologi di Universitas “X”). (<http://www.maranatha.edu/?x=psikologi>).

Psikodiagnostik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana melakukan observasi, wawancara, psikotes, dan tes administrasi. Psikodiagnostik juga merupakan mata kuliah yang lebih banyak unsur terapannya ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)). Tujuan dari psikodiagnostik adalah agar mahasiswa memahami penggunaan semua tes dalam praktek psikologi, dan membuat evaluasi (<http://www.maranatha.edu/?x=psikologi>). Salah satu mata kuliah psikodiagnostik yang diajarkan di fakultas Psikologi Universitas “X” adalah PPLK.

Mata kuliah PPLK merupakan integrasi dari materi psikodiagnostik I-VI (TU fakultas Psikologi bagian kurikulum). Pada mata kuliah ini banyak materi mengenai alat ukur psikologi yang dipelajari seperti alat tes kecerdasan, inventori, dan kepribadian. Dalam membantu mahasiswa agar dapat memenuhiuntutannya maka metode yang digunakan dalam mata kuliah ini antar lain tatap muka di

kelas, diskusi, *feedback*, dan praktikum (Koordinator mata kuliah PPLK). Sistem penilaian yang dilakukan pada mata kuliah ini selain dari UTS dan UAS, juga berdasarkan tugas yang dikerjakan, dan sikap mahasiswa selama mempelajari mata kuliah PPLK. Sedangkan tuntutan pada mata kuliah PPLK ini adalah mahasiswa dituntut untuk dapat menganalisis kasus serta membuat laporan psikologis berdasarkan data yang diambil melalui observasi dan anamnesa. Agar mahasiswa dapat memenuhi tuntutan mata kuliah PPLK tersebut, maka mahasiswa memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam belajar. Menurut Biggs, keberhasilan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pendekatan belajar (*learning approach*) yang pilihnya.

*Learning Approach* dibagi dalam dua kelompok, yaitu *surface approach* dan *deep approach* (Biggs, 1993). *Surface approach* mengacu pada keinginan belajar mahasiswa untuk menghindari konsekuensi positif dan negatif seperti ketidاكلulusan pada mata kuliah PPLK ini, sehingga strategi yang digunakan dalam belajar terkesan santai, hanya menghafal, dan kurang mendalam, seperti belajar sehari sebelum ujian, atau mengabaikan materi yang kurang dimengerti dan tidak mau untuk bertanya. Sebaliknya *deep approach* mengacu pada adanya keinginan belajar mahasiswa yang didasari oleh rasa ingin tahu yang besar, menganggap ilmu itu penting, strategi yang digunakan dalam belajar serius, dan berusaha untuk memahami materi tersebut sehingga dapat mengaplikasikannya, melakukan diskusi, dll.

Pada mata kuliah PPLK ini mahasiswa diharapkan menggunakan pendekatan belajar sampai pada taraf *deep approach*. Mereka diharapkan dapat

mengaplikasikan materi perkuliahan yang diberikan baik dalam mengerjakan tugas-tugas/membuat laporan (Koordinator mata kuliah PPLK). Menurut Piaget, kemampuan kognitif pada mahasiswa berada pada taraf *formal oprtional*, pada taraf ini mahasiswa sudah dapat berpikir abstrak sehingga mahasiswa sudah harus dapat menggunakan kognitifnya pada taraf menganalisis, maka dalam belajarnya diharapkan dapat sampai pada taraf *deep approach*.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator mata kuliah PPLK, ada beberapa metode yang digunakan oleh dosen untuk membantu mahasiswanya untuk mempelajari mata kuliah PPLK seperti tatap muka dikelas, diskusi, praktikum, membuat laporan psikologi dan *feedback*. Koordinator mata kuliah PPLK juga menyatakan adanya metode yang diberikan dosen untuk membantu mahasiswanya belum tentu ditanggapi positif oleh mahasiswa, masih ada pula mahasiswa yang menggunakan sistem belajar semalam terutama dalam mengerjakan tugas, dan dalam menghadapi ujian, sehingga mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk bertanya jika ada hal yang kurang jelas atau kurang mereka pahami. Koordinator mata kuliah juga menyatakan bahwa kelulusan pada mata kuliah ini hanya mencapai 75% saja, yang terbagi atas 25 % yang lulus dengan kategori memuaskan minimal “ B “ dan 75%nya lulus dengan nilai rata-rata atau “C”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh mahasiswa angkatan 2004 yang telah mengambil mata kuliah PPLK, maka didapatkan 60% (6 orang) mengatakan bahwa setiap tugas yang diberikan banyak sehingga menjadi beban bagi mereka, hal lainnya mereka mengatakan banyaknya materi yang harus dipelajari maka mereka hanya belajar atau memfokuskan pada bagian-bagian

yang mereka anggap penting saja, sehingga pada saat ujian mereka hanya mengingat apa yang mereka pelajari saja. Apabila ada yang kurang mereka pahami mereka tidak suka untuk bertanya baik pada dosen, asisten maupun pada teman. Hal-hal yang diungkapkan mahasiswa tersebut mengarah pada pendekatan belajar *surface approach*.

Sebanyak 40% (4 orang) mahasiswa mengatakan bahwa mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang penting sehingga mereka harus memahami betul setiap materinya agar dapat mengerjakan tugas dan ujian yang diberikan. Mereka juga melakukan diskusi jika ada hal yang mereka kurang pahami. Dalam belajarnya pun mereka tidak hanya menghafal, namun mereka dapat mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari pada kasus-kasus yang mereka kerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai pendekatan belajar (*learning approach*) yang digunakan dalam belajar, maka diketahui bahwa dalam pendekatan belajarnya ada mahasiswa yang sudah sesuai dengan tuntutan mata kuliah (*deep approach*) yaitu memahami materi yang diajarkan dan dapat mengintegrasikan bagian-bagian yang mereka pelajari dalam membahas kasus, namun ada pula mahasiswa yang belum sesuai dengan tuntutan mata kuliah (*surface approach*), yaitu hanya pada taraf menghafal bagian yang dianggap penting saja, dan mengumpulkan tugas yang menjadi beban mereka. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *learning approach* yang digunakan mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PPLK di Universitas “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Jenis *learning approach* apa yang sering dipergunakan mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PPLK di Universitas “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai *learning approach* yang dominan dipergunakan mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PPLK di Universitas “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran guna memahami secara mendalam mengenai *learning approach* yang dominan dipergunakan mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PPLK di Universitas “X” Bandung, dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *learning approach* tersebut.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai *learning approach*

2. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *learning approach* pada mata kuliah PPLK.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Sebagai masukan bagi dosen pengajar mengenai *learning approach* apa yang banyak digunakan mahasiswa dalam melaksanakan kuliah PPLK, hal tersebut dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan penyusunan strategi pengajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.
2. Memberi informasi terutama bagi mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PPLK fakultas psikologi Universitas “X” Bandung mengenai *learning approach* apa yang baik digunakan dalam melaksanakan kuliah PPLK, sehingga mahasiswa dapat mengoptimalkan diri dalam belajar dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam meningkatkan prestasi.

#### **1.5 Kerangka Pikir**

Menurut Piaget pada usia diatas duabelas tahun berada pada tahap kognitif *formal oprational*, pada tahap ini individu sudah dapat berfikir secara abstrak tanpa melihat situasi-situasi yang konkrit, dan individu mampu untuk menghadapi persoalan- persoalan yang sifatnya hipotesis (dapat menggunakan kemungkinan-kemungkinan yang ada, dan mampu mengatasi masalah yang lebih kompleks yang membutuhkan logika dan penalaran. Berdasarkan tahap perkembangannya mahasiswa berada pada tahap *formal oprational*. Mahasiswa adalah semua peserta didik yang masih aktif mengikuti semua kegiatan perkuliahan. Situasi

perkuliahan menuntut mahasiswa untuk dapat mandiri dan memikul tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Badan Koordinasi Kemahasiswaan Atmajaya,1984).

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disanksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang tersebut. Bahkan, hasil belajar orang itu tidak langsung terlihat, tanpa orang tersebut melakukan sesuatu yang menampilkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar (W.S.Winkel,1987). Pada mata kuliah PPLK proses belajar yang dilakukan mahasiswa dapat dilihat dari mampu atau tidaknya mahasiswa untuk mencapai tuntutan yang diinginkan mata kuliah tersebut, yaitu mahasiswa harus dapat menganalisis kasus serta membuat laporan psikologis berdasarkan data yang diambil melalui observasi dan anamnesa (SAP).

Dalam mencapai tuntutan tersebut mahasiswa memiliki pendekatan belajar yang berbeda-beda. Dalam belajar, mahasiswa dapat memilih lebih dari satu *learning approach*. Mahasiswa menggunakan *learning approach* sesuai dengan persepsinya terhadap mata kuliah tertentu. Sehingga mahasiswa dapat menggunakan *learning approach* yang berbeda-beda atau sama pada setiap mata kuliahnya. *Learning approach* dibagi kedalam dua kelompok, yaitu *surface approach* dan *deep approach* (Biggs,1993).

*Surface approach* dan *deep approach* memang tidak dapat disatukan karena motif dan strategi yang digunakan berbeda. *Surface Approach*, motifnya adalah motif ekstrinsik yang digunakan dalam menyelesaikan tugas yang didasarkan



pada konsekuensi positif dan negatif. Individu yang menggunakan pendekatan *surface motif* memfokuskan pada topik yang tampaknya penting dan mereproduksi topik tersebut, karena yang menjadi fokus yaitu untuk mereproduksi (*recalling*) materi yang dipelajari, mahasiswa yang tidak melihat hubungan diantara pelbagai unsur, atau makna dan implikasinya dari sesuatu yang telah dipelajari, sehingga strategi yang mereka gunakan menghafal, mengerjakan tugas seminimal mungkin, tidak bertanya apabila ada materi yang dirasa kurang dipahami.

*Deep Approach*, didasarkan pada motif intrinsik atau rasa ingin tahu. Pada *deep approach*, terdapat komitmen pribadi untuk belajar, dengan cara menghubungkan materi pelajaran secara pribadi pada konteks yang berarti baginya atau pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya, tergantung apa yang menjadi perhatian siswa. *Deep proses* meliputi proses *higher cognitive level*, yaitu suatu proses pengolahan tingkat tinggi pada pemikiran seseorang yang memungkinkan materi yang telah diterima diolah lebih mendalam sampai terbentuk suatu pemahaman dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata hanya untuk dihafalkan saja. Pada *deep process* aktivitas yang dilakukan adalah mencari analogi, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, berteori mengenai yang telah dipelajari, mendapatkan keluasan pengetahuan.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *learning approach* seperti; *Personal* dan *Experiential Background factors*. *Personal factors* adalah faktor-faktor yang terkait dengan diri mahasiswa itu sendiri, terdiri atas yang pertama *conception of*

*learning* yaitu hubungan antara suatu keyakinan dalam diri individu tentang arti pentingnya belajar, yang nantinya akan menentukan bagaimana cara siswa tersebut mempelajari dan menyelesaikan tugas, Van Rosum dan Schenk (1984) menemukan bahwa siswa dengan *Surface Approach* menganut konsepsi belajar kuantitatif sedangkan siswa dengan *Deep Approach* menganut konsepsi kualitatif. Untuk mengubah pendekatan siswa memerlukan apresiasi dari konsepsi yang lebih tinggi melalui lingkungan mengajar (Biggs, 1993).

Faktor kedua adalah *abilities* siswa dengan tingkat intelegensi lebih rendah biasanya menggunakan *surface approach*. Tapi penggunaan dari *deep approach* tidak terlalu berkaitan dengan kemampuan verbal yang rendah atau tinggi. *Deep approach* biasa digunakan oleh siswa yang kemampuannya cemerlang (*Brighter student*), pendekatan ini dapat digunakan oleh semua tingkat intelegensi kecuali tingkat intelegensi yang paling rendah. Walaupun kemampuan berpengaruh pada pendekatan yang digunakan, tapi bukan satu karakteristik yang utama berhubungan dengan pendekatan.

Faktor ketiga adalah *Locus of control* merupakan pengendalian yang terdapat pada setiap orang. Ada dua jenis *locus of control* yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal tercermin pada individu yang bertanggung jawab atas perilakunya dan memiliki target yang harus mereka capai. Sedangkan *locus of control* eksternal merujuk pada siswa yang mempercayai orang lain, situasi, keadaan dan faktor-faktor di luar dirinya yang bertanggung jawab atas perilakunya; bertindak sebagai pion yang menjalankan keputusan orang lain karena memiliki rasa percaya diri yang rendah dan sulit

memiliki motivasi internal. Salah satu prasyarat dari *metalearning* adalah *locus of control* internal. Individu dengan *Locus of control* internal lebih reflektif dan perhatian, mencari dan menggunakan informasi dalam pemecahan masalah, tetapi waspada pada informasi yang mungkin mempengaruhi tingkah laku mereka di masa depan dan berprestasi lebih baik daripada yang eksternal. Kesemuanya ini mencerminkan *metalearning*.

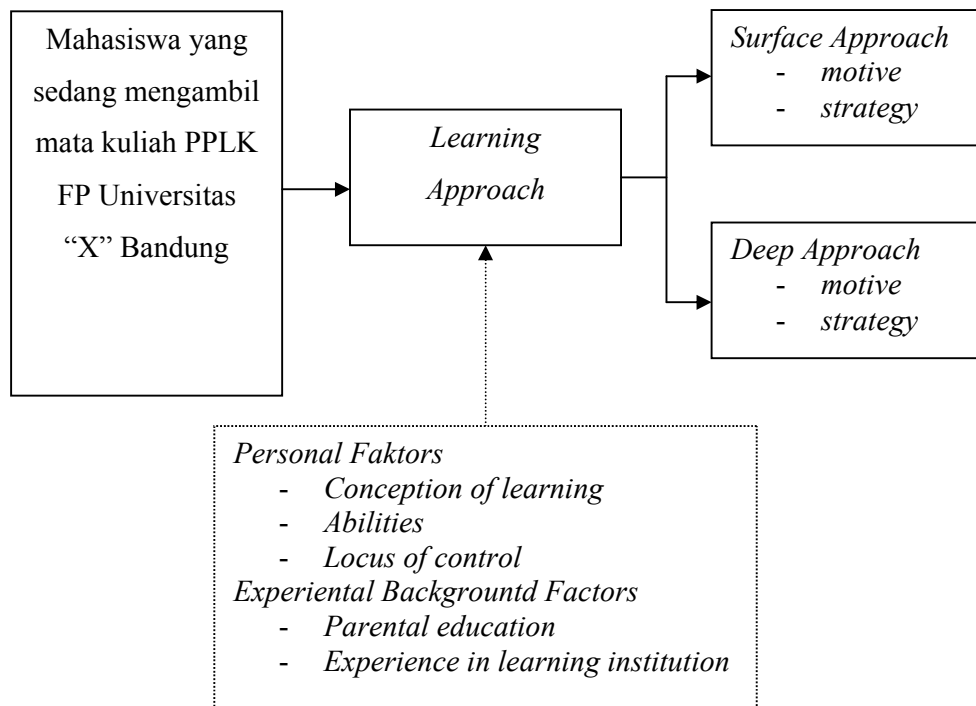
Faktor *experience background* terdiri atas yang pertama *parental education* Pendekatan belajar anak-anak berhubungan dengan luasnya pendidikan yang diterima oleh orang tua mereka. *Learning approach* yang digunakan siswa berkaitan dengan pendidikan orang tua, berdasarkan penelitian penggunaan *deep approach* terkait dengan orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi, sementara *surface approach* terkait dengan orang tua pada level pendidikan rendah (Biggs, 1987a).

Faktor kedua adalah *experiential in learning institution*. Pada faktor ini siswa menganggap sekolah merupakan tempat institusi belajar. Sekolah memiliki fungsi utama mempersiapkan siswa-siswinya untuk bisa beradaptasi dan memberi kontribusi pada lingkungannya. Siswa mungkin dapat dimotivasi oleh struktur dan disiplin ketat namun motivator yang lebih sukses adalah kehangatan guru, tugas belajar yang menantang dan kesempatan untuk terlibat (Biggs, 1993). *Deep approach* berkorelasi positif dengan perasaan senang bersekolah, memandang sekolah itu berguna dan guru mereka sebagai sosok yang adil (Watkins & Hattei, 1993). Pada kesimpulannya *learning approach* sangat erat hubungannya dengan factor-faktor di rumah dan berkembang seiring pengalaman sekolah anak serta

cara yang lebih disukai dalam membuat pilihan untuk belajar di kelas. Perkembangan ini berlanjut sepanjang kehidupan. Hidup dengan menyelesaikan masalah sehari-hari membuat orang menjadi : Mendekati masalah dengan sistematis, merencanakan terlebih dahulu serta mengorganisasikan berdasarkan waktu dan tempat kerja. Membangkitkan minat dan keahlian pada area tertentu, belajar menghubungkan pengetahuan kognitif, mendiagnosis dan memperbaiki kesalahan serta membangun dasar pengetahuan untuk menghadapi tugas (*Deep Approach*).

*Learning approach* yang dipilih oleh mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PPLK akan menentukan bagaimana materi kuliah yang diterimanya akan diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas belajar mereka. Dosen mata kuliah PPLK mengharapkan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah PPLK dapat mengaplikasikan apa yang sudah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan belajar yang mereka gunakan akan menentukan seberapa besar pemahaman mereka dalam menyelesaikan kasus (berdasarkan anamnesa dan observasi).

Berdasarkan uraian maka didapat melalui skema sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

1. *Learning Approach* yang digunakan mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PPLK Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung ditentukan oleh motif dan strateginya.
2. Mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PPLK Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mempunyai motif dan strategi yang berbeda-beda dalam belajar, sehingga *Learning Approach* yang terbentukpun berbeda-beda..
3. *Learning approach* pada mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PPLK dipengaruhi oleh *personal factors* dan *background factors*.

